

Nama : Aditia Nurul Huda
NIM : D2C008002
Judul : Karya Bidang Jurnalistik *Feature* Program Acara “TOKOH” di Stasiun Cakra Semarang TV

ABSTRAK

Setiap stasiun televisi di Indonesia saat ini sedang bersaing ketat dalam meraih perhatian pemirsa. Untuk menghadapi persaingan, televisi memproduksi tayangan yang berbeda, dinamis, dan disukai para penonton. Program berita *feature* adalah salah satu program kreatif yang bisa menarik perhatian dan tidak membosankan untuk ditonton. *Feature* sebagai program reportase yang dikemas secara mendalam dan luas disertai sedikit sentuhan aspek *human interest*.

Konsep *feature* ini disesuaikan dengan program acara “TOKOH” yang sudah ada di Cakra Semarang TV namun ada yang berbeda sebagai tambahan yaitu penambahan *voxpop* dari orang terdekat dan liputan profil. Ada 6 episode yang ditayangkan yaitu “Sastrawan Muda Berbakat”, “Ibu Anak Jalanan”, “Kyai Penjaga Makam”, “Tangan Kedua”, “Metode Belajar Berbahasa Melalui Bawah Sadar”, “Pembudidaya BuLe (Jambu dan Lele)”. Pembagian tugas dalam tim ini mendapat peran sebagai produser, juru kamera, dan editor.

Setelah melalui proses pra produksi, proses produksi, dan paska produksi, karya ditayangkan di stasiun Cakra Semarang TV setiap hari senin pukul 18.00 WIB, dari tanggal 9 Juni 2014 sampai dengan 21 Juli 2014 dengan satu kali penayangan ulang episode 1 karena kesalahan teknis dari pihak Cakra Semarang TV. Melalui tayangan ini diharapkan dapat menjadikan tayangan ini sebagai media untuk mengedukasi masyarakat.

Kata kunci : *feature, human interest, Tokoh*

Karya bidang yang berjudul “Jurnalistik Feature Program Acara “TOKOH” di Cakra Semarang TV” dibuat dalam 6 episode. *News feature* ini bertujuan untuk memberikan informasi mendalam kepada target pemirsa melalui eksplorasi elemen manusiawi. Ada beberapa bentuk kemasan *feature* di televisi yang dapat diproduksi. Untuk pembuatan *feature* ini, jurnalis memakai bentuk kemasan *feature* yang mengedepankan aspek *human interest* dan memiliki unsur dramatika. Penggunaan bahasa dalam *feature* adalah dengan bertutur dan sifat laporannya investigasi, maka *feature* bisa juga disebut bagian dari liputan mendalam. *Feature* adalah gabungan antara unsur opini, dokumenter, dan ekspresi (Fachrudin, 2012: 224).

Jenis *news feature* yang akan diambil jurnalis masuk dalam jenis *feature* minat insani. *Feature* jenis ini menyentuh kebiasaan dan kebutuhan manusia sehari-hari beserta makhluk hidup yang berada di sekeliling. *Feature* ini memberikan informasi, motivasi, dan merangsang emosional, dan sekaligus kesabaran yang menjadi kelebihan dan kekurangan manusia (Fachrudin, 2012: 237).

Pembuatan produk jurnalistik dalam bentuk *news features* ini membidik usia 18-50 tahun baik pria maupun wanita yang berdomisili di Jawa Tengah.

Format sajian yang digunakan dalam *project* ini adalah *news features* dengan durasi 24 menit. Program Tokoh yang ditayangkan di Cakra Semarang TV menggunakan alur yang sederhana dan urutan yang jelas mulai dari segmen pertama, kedua, hingga segmen ketiga. Acara dikemas dalam bahasa yang lugas

agar mudah diterima oleh khayalak. Format sajian yang urut ini sesuai dengan target *audience* Cakra Semarang TV yaitu menengah ke atas.

Program Tokoh dipandu oleh seorang host yang akan mewawancara narasumber dengan gaya yang santai. Hal tersebut dilakukan agar narasumber lebih nyaman dalam berbagi cerita maupun pengalamannya. Tak hanya berisi wawancara dengan tokoh yang diangkat, namun program ini juga akan memuat liputan khusus dengan narasumber lain yang berkaitan dengan tokoh utama.

Cakra Semarang TV memiliki warna dominan merah dan putih sebagai identitas khas yang melambangkan nasionalisme. Stasiun TV ini merupakan anggota jaringan Bali TV yang memiliki jaringan di beberapa kota besar di Indonesia. Warna sangatlah penting dalam memberikan kesan pesan yang lebih mendalam. Warna merah mengesankan semangat, kegairahan dan panas api. Warna yang dipilih menimbulkan efek yang luar biasa pada kesan desain dan cara orang meresponnya (Fachruddin, 2012:40)

Features termasuk karya jurnalistik yang dibangun di atas landasan gaya penulisan fiksi yang bersifat naratif, kreatif, dan bahkan imajinatif (Sumadidia, 2005: 172). Jurnaslis sastra memerlukan waktu lama, berhari-hari, berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan hanya untuk melakukan riset atau subjek yang akan ditulisnya. Etika dasar jurnalistik mengajarkan seorang jurnalis sejak dini harus bisa membedakan dan tidak membaurkan antara fakta dan opini, tidak merekayasa fakta-peristiwa, dan senantiasa melaporkan semua yang dilihat dan didengarnya dengan benar, jujur, faktual, objektif (Sumadiria, 2005: 174).

Pematangan konsep yang kita temui di lapangan harus diselesaikan pada tahap ini, jangan sampai saat produksi konsep masih mentah sehingga menyulitkan produksi.

Dalam tahap pra produksi dalam pembuatan *news features, features* pada mulanya diusulkan melalui rapat proyeksi. Kemudian diberi aksentuasi (penekanan dan pembobotan) dan disetujui oleh pihak redaksi. Berikutnya diperkaya dengan hasil penelusuran referensi. Setelah itu sang reporter terjun ke lapangan melakukan visitasi, observasi, komunikasi dan konfirmasi. Akhirnya barulah ia melakukan rekonstruksi dengan menggunakan perspektif tertentu (Sumadiria, 2005: 179).

Setelah perumusan ide dan riset selesai, yang harus dilakukan jurnalis berikutnya adalah menentukan karakter utama, membuat *treatment*, menyusun proposal dan struktur, *shootinglist*, jadwal *shooting*, membuat daftar pertanyaan, menentukan alat produksi dan *budget*.

Dalam proses produksi konsep dan naskah yang telah dibuat dalam tahap pra produksi dilaksanakan sesuai yang sudah dikonsep. Namun hal-hal yang ditemui di lapangan di luar rencana bersifat fleksibel, artinya dapat diambil apabila menarik untuk dijadikan gambar. Dalam tahap produksi yang dilakukan yakni melaksanakan pengambilan gambar sesuai *rundown* dan *shootlist* yang telah dibuat, wawancara ataupun *indepth interview* serta evaluasi apakah diperlukan menambah dan mengulang pengambilan gambar. Selain itu dalam proses syuting

yang wajib diperhatikan adalah kita wajib mencatat visual untuk mempermudah paska produksi.

Paska produksi adalah saat dimana jurnalis menemukan realitas untuk meramu *footage* yang dipunya walaupun terkadang tidak berjalan sesuai dengan yang ada di pikirannya pada saat proses *shoot*. Seorang editor harus bekerjasama dengan jurnalis dalam menentukan *pershot* agar sesuai dengan alur cerita yang diinginkan. Karenanya sebelum proses editing yang harus dilakukan oleh jurnalis adalah membuat naskah berita dan menyusun daftar adegan yang diperlukan untuk proses editing.

Pada tahap ini pekerjaan yang dilakukan antara lain, melihat dan menandai *footage* dan gambar, proses editing yang terdiri dari: *rough cut, fin cut, titles music and naration*, menduplikasi master. *Subtitler* diperlukan jika *news feature* ini akan diterjemahkan dalam bahasa asing. Tujuan penerjemahan dimaksudkan agar dapat diterima pihak yang lebih luas.

Produksi program berita *feature* dibuat oleh produser beserta satu orang rekan. Kelompok penyusun karya bidang jurnalistik ini dibagi menjadi tiga posisi yaitu penanggung jawab pra produksi, produksi, pasca produksi. Dan produser bertanggung jawab pada proses produksi dan paska produksi. Pada program *feature* ini, produser diarahkan oleh pembimbing untuk menyusun enam episode dengan tiga segmen tiap episodenya.

Hampir semua episode dalam proses produksi program acara “TOKOH” ini melibatkan 1 orang tambahan untuk membantu yang berasal dari rekan anggota

tim. Peran dari orang tambahan untuk membantu dalam hal teknis seperti mengamankan area syuting dari hal-hal yang berpotensi menjadi *noise*, membawakan peralatan yang lumayan banyak, memegang perekam suara agar berada di dekat narasumber dan *host*. Pengambilan gambar bincang-bincang dengan narasumber dilakukan per segmen, dan ditotal menjadi 1 jam termasuk istirahat. Kemudian mencari gambar tambahan sebagai penunjang serta penguat topik pembicaraan. Pengambilan gambar wawancara dilakukan di ruang terbuka dan di dalam ruangan yang bebas dari gangguan suara ataupun gambar.

Pengambilan gambar dilakukan dengan menggunakan 2 kamera, 1 buah kamera *handycam* yang tidak bergerak, 1 buah kamera DSLR bergerak untuk gambar *close up host* atau narasumber. Pemegang kamera DSLR melakukan variasi-variasi dalam pengambilan gambarnya agar tidak monoton. Biasanya tim meminta gambar tambahan kepada narasumber berupa foto dalam bentuk *soft copy* ataupun yang sudah dicetak untuk menambah variasi gambar. Berikutnya tim melakukan pengambilan gambar *stand up host* maksimal 1 menit dan melakukan perekaman audio untuk keperluan VO (*voice over*) minimal 30 detik untuk opening.

Pasca produksi merupakan salah satu tahap dari proses produksi *feature*. Tahap ini dilakukan setelah tahap produksi selesai dilakukan. Pada tahap ini terdapat beberapa aktivitas seperti pengeditan film, pemberian efek khusus, pengoreksian warna, pemberian suara dan musik latar, hingga penambahan animasi. Setelah pasca produksi selesai maka hasil produksi siap untuk ditayangkan.

Proses ini dimulai dengan diskusi antara editor dengan sutradara agar apa yang dimaksud oleh sutradara dapat dipahami oleh editor untuk selanjutnya diolah dalam proses pasca produksi. Proses pengeditan gambar dan suara dilakukan oleh editor menggunakan aplikasi *Sony Vegas Pro 11.0* dengan menggunakan format video HD *mp4* beresolusi 1280 x 720 piksel dengan aspek rasio 16 : 9 *widescreen*. File setiap episodenya berukuran antara 3 - 4 GB.

Proses pengeditan dimulai dengan menyelaraskan antara gambar dari kamera utama (camcorder JVC Everio GZ E100) dengan suara yang direkam dari SONY IC RECORDER. Sedangkan suara yang terekam dari kamera utama dihilangkan.

Proses selanjutnya adalah menggabungkan apa yang telah dilakukan di proses sebelumnya dengan gambar dari kamera penunjang (kamera DSLR yang bisa merekam video) sehingga didapat variasi-variasi *angle* kamera yang tidak monoton. Selanjutnya memperhalus perpindahan gambar dari kamera utama ke kamera penunjang ataupun sebaliknya dengan menambah *fade offset* untuk *in* dan *out* sekitar 15-20 milidetik.

Proses selanjutnya adalah memangkas durasi. Durasi yang disediakan oleh stasiun Cakra TV berkisar antara 24 sampai 26 menit sedangkan dalam proses pengambilan gambar durasi berkisar antara 30-35 menit. Tim sengaja melebihkan durasi untuk memilah obrolan mana yang sekira menarik dan membuang obrolan yang tidak terlalu penting atau yang melenceng jauh dari skrip yang sudah ditentukan. Pemotongan pembicaraan yang dilanjutkan dengan pertanyaan selanjutnya menimbulkan gambar yang patah sehingga untuk memperhalus

gambar maupun suara dengan menambahkan fitur *fade offset* yang disesuaikan dengan kondisi saat narasumber berbicara namun maksimal *fade offset* 1 detik.

Setelah proses pemangkasan durasi, hal yang dilakukan adalah menambah *insert* gambar sebagai penguat isi obrolan narasumber. *Insert* ini bisa berupa video maupun foto yang setiap kemunculannya berdurasi antara 5-7 detik ditambah dengan *fade offset* yang berkisar antara 15-20 milidetik untuk masing-masing *in* dan *out*. Berikutnya memasukkan file musik sebagai *backsound* dalam obrolan dalam tingkat desibilitas yang rendah untuk mencegah *backsound* menumpuk dengan suara utama yang berupa suara obrolan narasumber dengan *host*.

Proses berikutnya yaitu menambahkan dekorasi untuk penempatan nama *host* dan nama narasumber. Dekorasi nama dan keterangan *host* maupun narasumber muncul hampir setiap menit dan berdurasi 5 detik dalam setiap kemunculannya. Proses terakhir sebelum akhirnya *di-render* adalah memasukkan *bumper in* dan *bumper out* untuk setiap segmen, khusus untuk segmen terakhir tidak disertakan *bumper out* tetapi menyisipkan *credit tittle*. *Credit tittle* yang digunakan dalam program “TOKOH” ini ada 2 variasi. Variasi pertama adalah dengan *scrolling* dan yang kedua adalah dengan *time sequence*. Penyisipan *credit tittle* berdurasi 40 detik di penutupan acara. Setelah proses *editing* selesai, tim menyerahkan hasil produksi kepada pihak Cakra Semarang TV untuk kemudian ditayangkan setiap hari Senin selama 6 minggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badjuri, Adi. 2010. *Jurnalistik televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Features, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Indrajaya, Doddy Permadi. (2011). *Buku Pintar Televisi: Proses Pemahaman Pertelevisian Bagi Pemula*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mc Quail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa Edisi 6 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Panduan Prastik Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Sumadiria, AS Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Features*
- Subroto, Darwanto Sastro. (1992). *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.